

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Financial Distress***

##### **2.1.1 *Pengertian Financial Distress***

Kondisi keuangan suatu perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang baik. Adakalanya perusahaan mengalami penurunan kinerja yang berpengaruh pada pengelolaan keuangan perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat. Kondisi ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, dan masalah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melakukan perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan.

Irham Fahmi (2015:127) menyatakan bahwa :

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan adapun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Menurut Nagar (2016:15) menyatakan bahwa:

*“Financial distress represent a state where firms are facing financial distress difficulties with respect to poor cash flows and propitability and is a condition where a company cannot meet, or has diffulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed cost, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns”*.

Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa: “Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaana tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur”. Sedangkan Menurut Pratama (2016) menyatakan bahwa: *“Financial distress is a condition in which a company’s finances are in a state of unhealthy or crisis. Financial distress occurs before bankruptcy. Bankruptcy itself is usually defined as a situation where the company fails or is unable to fulfill its obligations”*.

Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa “kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajibannya”. Sedangkan Menurut Hanafi dan Halim (2016:276) menyatakan bahwa: “kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insonvabel* (yang paling parah)”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga tidak dapat memaksimalkan operasional perusahaan.

### 2.1.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

*Financial distress* merujuk pada kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat terjadi karena beberapa sebab, baik dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Menurut Fahmi (2013:164) ada beberapa sebab yang melatar belakangi terjadinya *financial distress* antara lain :

1. Utang perusahaan yang berada dalam posisi *extreme leverage* (utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri).
2. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik hutang diperbankan, leasing, mitra bisnis, hutang dagang, termasuk hutang dalam berbentuk bunga obligasi yang sudah jatuh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adakah terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif.
6. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek.

7. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan ini berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.
8. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut, perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
9. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
10. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no. 4 tahun 1998, kreditur bisa mempailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
11. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain.

Menurut Rudianto (2013:252) terdapat dua faktor penyebab kegagalan perusahaan yang menimbulkan *financial distress* yaitu yang berasal dari perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang di ambil. Kesalahan yang di ambil akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesalahan keuangan meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya bad debts (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam *devidend policy*
- e. Tidak cukupnya dana penyusutan.

Kesalahan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesalahan keuangan meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
  - b. Kesalahan dalam penentuan produk yang akan dihasilkan.
  - c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
  - d. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
  - e. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
  - f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
  - g. Kesalahan dalam bidang produksi.
  - h. Kesalahan dalam bidang pemasaran.
  - i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Faktor Eksternal
- Ada beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab kegagalan dalam sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada diluar kekuasaan dan kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu:
- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
  - b. Adanya persaingan yang ketat.
  - c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
  - d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Pihak manajemen diharapkan dapat mengambil tindakan yang cepat dan tegas jika melihat faktor-faktor tersebut mulai didapat ada dalam perjalanan perusahaan terutama yang bersifat jangka panjang agar perusahaan tidak dirugikan lebih lama lagi.

Beberapa penyebab terjadinya financial distress menurut Lizal dalam Pramuditya (2014) adalah sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*  
*Financial distress* terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.
2. *Financial model*  
*Financial distress* ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dalam bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
3. *Corporate Governance model*  
*Financial distress* menurut model ini adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

### 2.1.3 Dampak *Financial Distress*

*Financial distress* sebagai permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Menurut Hery (2016:34) ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai:
  - a. Keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
  - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
  - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki return yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
  - a. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
  - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai passiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak *financial distress* pada perusahaan dilihat dari bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ketika perusahaan mempunyai kinerja yang buruk dan tidak memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian dan terancam mengalami kebangkrutan.

### 2.1.4 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal *financial distress*. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengantisipasi *financial distress* tersebut. Namun, manfaat prediksi *financial distress* bukan hanya pihak manajemen saja, tetapi bermanfaat juga untuk

pihak lain. Menurut Hanafi dan Halim (2016:259), manfaat dari memprediksi *financial distress* sangat berguna bagi pihak-pihak lain, manfaat tersebut antara lain:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan).
4. Akuntan (*auditing*), mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat penetapan pengadilan).
6. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

Dengan memprediksi *financial distress* akan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan, sehingga bila perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil para pihak tersebut dapat mengambil tindakan sesuai dengan kepentingannya.

### **2.1.5 Indikator *Financial Distress***

Sebelum akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai dengan berbagai situasi atau keadaan khusus yang berhubungan dengan efektifitas dan efisiensi operasionalnya. Menurut Hanifah (2013) *Financial distress* yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

1. Analisis aliran kas untuk saat ini dan masa yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
3. Struktur biaya yang relatif terhadap pesaingnya.
4. Kualitas manajemen.
5. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017:2) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Menurut Sadeli (2015:18) bahwa: “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”. Sedangkan Menurut Harahap (2015:105) bahwa: “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu yang digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut IAI (2017) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Sedangkan menurut Hatauruk (2017:10) bahwa: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Sadeli (2015:18-19), tujuan umum laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

### **2.2.3 Sifat Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:11) “pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri”. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

### **2.2.4 Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:28), terdapat lima bentuk laporan keuangan utama yang biasanya dipergunakan untuk menyatakan keadaan keuangan suatu perusahaan, yaitu:



1. Neraca (*balance sheet*)  
Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menyajikan akun riil yaitu aset, liabilitas dan ekuitas suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (*income statement*)  
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan Laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi, terdapat unsur akun nominal, yakni akun pendapatan dan akun beban. Dengan laporan laba rugi dapat diketahui sejauh mana perkembangan perusahaan, apakah mengalami kemajuan dalam artian mendapat keuntungan atau mengalami kebangkrutan dalam artian menderita kerugian.
3. Laporan perubahan ekuitas  
Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Dan laporan laba ditahan adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi laba ditahan suatu perusahaan selama periode tertentu, dan hanya digunakan pada perusahaan berbentuk perseroan terbatas.
4. Laporan arus kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan seperti jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan ini akan digunakan untuk pengambilan suatu keputusan.

Menurut Harahap (2015:190) bahwa:

Analisis laporan keuangan adalah pos-pos laporan keuangan (*financial distress*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sujarweni (2017:35) mengemukakan bahwa:

Laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Menurut Herry (2015:132) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan disini kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam, dengan teknik tertentu.

### **2.3.2 Sifat-sifat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015:194) analisis laporan keuangan memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Fokus laporan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis tergantung pada kualitas laporan ini. penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

### 2.3.3 Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Harahap (2015:195-197) kegunaan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
  - a. Dapat menilai restasi perusahaan
  - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
  - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
    - 1) Posisi keuangan
    - 2) Hasil usaha perusahaan
    - 3) Likuiditas
    - 4) Solvabilitas
    - 5) Aktivitas
    - 6) Rentabilitas atau profitabilitas
    - 7) Indikator pasar modal
  - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
  - e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) dikutip dalam Harahap (2015:197) adalah sebagai berikut:

1. *Screening*  
Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memulih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forecasting*  
Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*  
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation*  
Analisis dilakukan untuk memulai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

#### **2.3.4 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015:201-202) suatu analisis laporan keuangan memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak bisa dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok suatu nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk digunakan semua pihak.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian: bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasikan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

7. Laporan keuangan disusun dengan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.
9. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati yang sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

## **2.4 Model Altman Z-Score**

### **2.4.1 Pengertian Model Altman Z-Score**

Menurut Wild dan Subramanyam (2015:288) Model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman *Z-Score* menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Altman *Z-Score* menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan *multiple-multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan distress dan non-distress bagi perusahaan. Penggunaan rasio sebagai alat prediksi kesulitan dapat digunakan untuk melengkapi analisis laporan keuangan yang melelahkan. *Z-Score* merupakan alat yang bermanfaat untuk menyaring, memantau, dan mengarahkan pada area tertentu. Berikut perkembangan model Altman, Nurcahyanti (2015):

#### **1. Model Altman Pertama**

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih. Altman menghasilkan model *financial distress*/kebangkrutan yang pertama. Persamaan *financial distress*/kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur.

Persamaan dari model Altman pertama adalah, Prihadi (2008:180):

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan :

$Z$  = *Bankrupcy Index*

$X1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X2$  = *Retained Earnings / Total Asset*

$X3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

$X4$  = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

$X5$  = *Sales / Total Asset*

Nilai  $Z$  indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*, menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu, Prihadi (2018:180):

- a. Jika nilai  $Z < 1,8$ , maka termasuk perusahaan yang distress (*Bankrupt*).
- b. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak distress (*Non-Bankrupt*)

## 2. Model Altman Revisi

Model yang dikembangkan Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress*/kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Altman mengubah pembilang market value of equity pada  $X4$  menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

Persamaan *Z-Score* revisi yaitu, Prihadi (2018:181):

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

$Z'$  = *Bankrupcy Index*

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Menurut Prihadi (2018:181) Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z' < 1,81$ , maka termasuk perusahaan yang distress (*Bankrupt*).
  - b. Jika nilai  $1,81 < Z' < 2,9$  maka termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
  - c. Jika nilai  $Z' > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak distress (*Non-Bankrupt*)
3. Model Altman Modifikasi

Dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emergency market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable  $X5$  (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Berikut persamaan *Z-Score* yang dimodifikasi Altman dkk (2018):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{Bankrupcy Index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

Menurut Prihadi (2008:182) Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang distress (*Bankrupt*).

- b. Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak *distress* (*Non-Bankrupt*).

Dalam Hanafi dan Halim (2015:273) masalah yang perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total utang). Dengan demikian model tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*.

#### 2.4.2 Komponen Model Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2015:255) Rasio-rasio yang digunakan dalam Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital To Total Assets* (Modal Kerja terhadap Total Aset)  
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kesulitannya.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earnings To Total Assets* (Laba ditahan terhadap Total Aset)  
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aset per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan



yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain.

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest And Tax (EBIT) to Total Assets (Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$\text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market Value of Equity to Book value of Debt (Nilai Pasar Saham terhadap Nilai Buku Hutang)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$\text{MVE to BVD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

5. *Sales to Total Assets (Penjualan terhadap Total Aset)*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

### 2.4.3 Pengukuran Model Altman Z-Score

Menurut Tampubolon (2015:54) model Altman Z-Score menggunakan analisis diskriminan untuk membuat suatu model tentang peramalan financial distress/kebangkrutan suatu perusahaan. Sampel diambil terdiri dari 66

perusahaan manufaktur, dimana 35 perusahaan dalam keadaan bangkrut dan 31 perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut. Altman menggunakan 20 rasio keuangan dalam penelitiannya dan menemukan 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membedakan perusahaan *financial distress* dan *non-distress*.

Secara matematis persamaan Altman Z-score ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

$Z$  = *bankrupy index*

$X_1$  = *working capital / total asset*

$X_2$  = *retained earnings / total asset*

$X_3$  = *earning before interest and taxes / total asset*

$X_4$  = *market value of equity / book value of total debt*

$X_5$  = *sales / total asset*

Menurut Altman dikutip dalam Rahayu dkk (2016), terdapat angka-angka *cut off* nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,8$ , maka termasuk perusahaan yang distress (*Bankrupt*).
- b. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak distress (*Non-Bankrupt*)

#### 2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Memakai Model Z-score

Menurut Mahendra (2000) dikutip dalam Sulo (2014:38) memakai model Altman untuk memprediksi financial distress suatu perusahaan akan memberikan beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Mengetahui secara dini perusahaan mana yang memiliki kemungkinan *financial distress*/kebangkrutan yang tinggi dan mengambil langkah yang tepat sehubungan dengan kemungkinan kebangkrutan tersebut.

2. Menerapkan manajemen strategi yang tepat, sehingga kerugian yang ditimbulkan akibat financial distress/kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihindari.
3. Memprediksi portofolio kredit yang berarti untuk mencegah perencanaan penghapusan pinjaman yang terlalu tinggi akibat pergeseran kolektibilitas.
4. Memudahkan investor/manajemen portofolio dalam memilih perusahaan untuk menginvestasikan kekayaan miliknya.
5. Model ini bisa digunakan sebagai pelengkap bagi analisis kredit dalam melakukan evaluasi kelayakan perusahaan.

Menurut Mahendra dalam Sulo (2014:38), dalam setiap model memiliki kelemahan disamping keunggulan atau keuntungan yang bisa diperoleh. Kelemahan dari model ini adalah:

1. Analisis model ini terlalu difokuskan pada aspek keuangan (kuantitatif) tanpa memperhatikan aspek kualitatif perusahaan (seperti lingkungan makro perusahaan, ekonomi sosial politik, sumber daya manusia, teknologi, dan lain sebagainya).
2. Sulitnya memperoleh data perusahaan yang sudah macet (bangkrut), sehingga memungkinkan model ini akan menghasilkan kesimpulan yang biasa.

Secara garis besar analisis kebangkrutan *Z-score* merupakan sebuah multivariate formula, yaitu suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kesehatan finansial atau *financial distress* dari perusahaan melalui laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi financial distress/kebangkrutan perusahaan.

## **2.5 Model Springate**

### **2.5.1 Pengertian Model Springate**

Menurut Rudianto (2013:262) Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memiliki 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak *distress*.

Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (2015) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,666X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Net Before Interest And Taxes} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Net Before Taxes} / \text{Current Liability}$

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Menurut Rudianto (2013:262) terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. S-score < 0,862 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi kondisi *financial distress (Bankrupt)*
2.  $0,862 < \text{S-score} < 1,062$  maka perusahaan berada di daerah rawan (*gray area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. S-score > 1,062 menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (*Non-Bankrupt*).

### 2.5.2 Komponen Model Springate

Dalam Setiawati (2017:36) komponen model Springate terdiri dari beberapa rasio antara lain:

#### 1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak

terjadinya aset lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Modal kerja bersih dihitung dengan cara aset lancar dibagi Liabilitas lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total aset dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{NPBIT to TA} = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/liabilitas lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba bersih sebelum pajak dengan liabilitas lancar.

$$\text{NPBT to CL} = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Sales to Total Asset*

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penjualan terhadap aset dalam satu periode waktu tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aset didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$$\text{Sales to Total Asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.5.3 Pengukuran Model Springate

Menurut Rudianto (2013:262), model yang dihasilkan Springate untuk mengukur *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,666X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

- X1 = *Working Capital / Total Assets*
- X2 = *Net Before Interest And Taxes / Total Assets*
- X3 = *Net Before Taxes / Current Liability*
- X4 = *Sales / Total Assets*

Dalam Primasari (2017:26) terdapat angka-angka kriteria penilaian (*Titik Cut-Off*) untuk mengetahui tingkat *financial distress* perusahaan.

1. Jika nilai S-score > 1,062 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi sehat (*non financial distress*).
2. Jika  $0,862 < \text{S-score} < 1,062$  maka perusahaan berada di daerah rawan (*gray area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan atau bangkrut sama besarnya tergantung manajemen perusahaan sebagai pengambilan keputusan.
3. Sedangkan jika nilai S-score < 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.

## 2.6 Keterkaitan *Financial Distress*, Model Altman Z-Score, dan Model Springate

### 2.6.1 Keterkaitan *Financial Distress* dan Model Z-Score

Altman (1968) mengemukakan sebuah formula yang bisa digunakan untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metode multivariate. Dalam statistika, penetapan formula ini menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Altman mengambil sampel dengan jumlah yang sama antara dua kategori (*paired sample*). Metode yang dilahirkan

tersebut dinamakan Altman *Z-score*. Metode ini banyak digunakan untuk membedakan perusahaan mana yang mengalami *distress* atau *non-distress*.

### **2.6.2 Keterkaitan *Financial Distress* dan Model Springate**

Springate (1978) juga menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Jika Altman menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika. Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Metode ini dikenal dengan nama Springate. Springate mengumpulkan beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Springate yang terdiri dari empat rasio, dipercaya dapat membedakan perusahaan yang mengalami *distress* dan *non-distress*.